

DRAMATURGI LESBIAN DI KALANGAN MAHASISWA

Rara FirmanningTyas

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
rarafirmanningtyas@mhs.unesa.ac.id

Lesbian merupakan sebuah fenomena yang dianggap menyimpang dan sering mendapatkan bentuk kekerasan baik secara verbal maupun non verbal di tengah kehidupan masyarakat. Lesbian dianggap sebagai hal yang tidak wajar karena melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik dan acting lesbian di panggung depan dan panggung belakang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan prespektif teori dramaturgi Erving Goffman. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa pelaku lesbian tertutup. Hasil dari penelitian ini di temukan beberapa karakteristik lesbian ada *femme, butchy* dan *andro*. Identifikasi acting panggung depan meliputi setting dan personal front, unsur yang tidak dapat dipisahkan dari personal front sendiri yaitu penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*) yang ditampilkan lesbian di lingkungan sosial kampus. Sedangkan identifikasi acting di panggung belakang meliputi kehidupan di tengah para pelaku lesbian, perilaku seks dan relasi kuasa yang terbentuk diantara hubungan para pelaku lesbian.

Kata Kunci : *Dramaturgi, Lesbian, Mahasiswa, Kualitatif*

ABSTRACT

Lesbian is a phenomenon that is considered deviant and often gets forms of violence both verbally and non-verbally in the middle of people's lives. Lesbians are considered as unnatural because they violate the values and norms prevailing in society. This research was conducted to identify the characteristics and acting of lesbians on the front stage and back stage. This study uses qualitative methods that produce descriptive data with the perspective of Erving Goffman's dramaturgy theory. The subjects in this study were students of closed lesbians. The results of this study found several characteristics of lesbians, namely *femme, butchy* and *andro*. Identification of front stage acting includes setting and personal front, elements that cannot be separated from the personal front itself, namely appearance and style displayed by lesbians in the campus social environment. While the identification of acting on the back stage includes life in the midst of lesbians, sexual behavior and power relations that are formed between the relationships of lesbians.

Keywords: *Dramaturgy, Lesbian, Students, Qualitatif*

PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai gender dan seksualitas di tengah masyarakat menjadi bahasan yang tabu. Hal ini dikarenakan bahasan tersebut bersifat privat dan rahasia. Masyarakat heteronormatif misalnya, berasumsi kokoh terhadap pandangan bahwa seksual itu dimaknai ketertarikan dengan lawan jenis. Laki-laki dengan perempuan untuk melanjutkan keturunan. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam konteks masyarakat Jawa terus menerus disosialisasikan sejak kanak-kanak baik itu di lingkungan keluarga maupun sekolah dan masyarakat (Liestyasari, 2017). Jika perempuan mempunyai ketertarikan dengan sesamanya dianggap menyimpang. Kajian mengenai lesbian merupakan bagian dari kajian seksualitas dan gender. Jika berbicara mengenai kajian seks dan gender tidak hanya mengenai maskulinitas dan feminitas saja. Perkembangan kajian gender yakni kajian *third gender* atau gender ketiga yang lebih dikenal dengan LGBT.

Penerimaan pelaku LGBT sendiri di masyarakat Indonesia selalu didiskriminasi. Hal ini tidak bisa diterima jika dibenturkan dengan nilai-nilai agama, budaya dan undang-undang. UU ini menyatakan jika

perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri. Tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (*UU Perkawinan RI*). Diskriminasi terhadap pelaku LGBT sudah disuarakan dengan berbagai gerakan menolak kelompok LGBT. Hal ini dikarenakan norma yang ada dan berlaku dalam masyarakat. Norma ini mengatur pernikahan yang sah dan dianggap normal sesuai dengan peraturan pernikahan yang berlaku di Indonesia.

Pelaku LGBT di Indonesia membawa dampak adanya bentuk polarisasi jenis hubungan baru yang muncul di masyarakat. Hubungan jenis baru ini adalah homoseksualitas yang menjadi permasalahan di perkotaan. Penyimpangan seksualitas banyak terjadi di wilayah perkotaan terutama kota metropolitan dimana banyak tabrakan budaya yang masuk di kota-kota besar. Kajian seksualitas menjadi lebih menarik akibat adanya modernisasi salah satunya kajian lesbian.

Para pelaku lesbian yang menutup orientasi seksual mereka melakukan berbagai cara untuk melakukan interaksi sosial. Hal ini dilakukan agar para pelaku lesbian dapat diterima di tengah kehidupan masyarakat

Salah satu yang dilakukan para pelaku lesbian melalui akting yang berbeda ketika berada di tengah masyarakat dan di tengah kelompok homoseksualitas. Masalah ini dapat dikaitkan dengan teori dramaturgi milik Erving Goffman.

Pemikiran Goffman ini menjelaskan mengenai strategi yang digunakan oleh individu untuk mendapatkan kepercayaan sosial mengenai identitas dirinya. Pemikiran Herbert Mead memiliki pengaruh untuk Goffman mencetuskan kembali teori peran dijadikan dasar dalam teori Dramaturgi. Goffman menggunakan bahasa teater atau model sandiwara yang dipakai individu dalam berinteraksi sosial. Individu menjadi aktor yang memainkan peran dan perilaku.

Dramaturgi disini dimainkan oleh pelaku lesbian yang tidak berani *coming out* di tengah masyarakat. Pelaku lesbian berinteraksi layaknya pertunjukkan sandiwara ada panggung depan dan panggung belakang yang akan ditampilkan oleh individu. Panggung depan merupakan penampilan individu yang dibuat sesuai dengan hal umum yang terjadi di tengah masyarakat.. Kelompok lesbian yang tidak berani coming out memainkan hal ini memberikan kesan dimasyarakat. Ketika berinteraksi atau setting pertunjukan yang telah dibentuk individu terdapat yang dinamakan penampilan dan gaya.

Penelitian terkait dramaturgi lesbian yang dilakukan oleh Nurul Hamidah dengan judul “Dramaturgi Lesbian Dalam Mempertahankan Identitas Seksual Di Kota Surabaya”. Penelitian ini menjelaskan bentuk dramaturgi pelaku lesbian yang digunakan untuk usaha mempertahankan identitas seksual mereka. Identitas seksual mengacu kepada indentifikasi seseorang dengan berbagai kategori seksual. Disini menjelaskan jika konsep dramaturgi digunakan untuk mempertahankan identitas seksual lesbian di dalam lingkungan sosial (Hamidah, 2016).

Penelitian terkait lesbian dilakukan oleh Jannatin Fatmaningrum dengan judul “Studi Fenomenologi Relasi Seks dan Kekuasaan Komunitas Lesbian Kota Malang”. Penelitian ini menjelaskan kategorisasi seks dan kekuasaan lebih dikuasai oleh butchy sebagai pihak dominan dan femme yang sub-ordinat. Strategi seks yang digunakan lesbian menggunakan sextoys dan phonesex. Telepon seluler meningkatkan efisiensi dalam berkomunikasi. Sedangkan media sosial membantu orang-orang untuk berkomunikasi dalam jangkauan yang lebih luas (Utami,2017). Hal ini dilakukan agar lesbian dapat melakukan hubungan seks bersama pasangannya.

Penelitian terkait dramaturgi lesbian di kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya memiliki daya tarik tersendiri. Penelitian ini dapat membongkar fenomena lesbian di kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana dramaturgi yang

dimainkan oleh pelaku lesbian di kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu sebuah cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik atau utuh (Lexy J Moleong, 4). Penelitian ini menggunakan perspektif teori Dramaturgi, individu akan menunjukkan diri yang sesuai dengan situasinya. Panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage) digunakan untuk mempelajari situasi yang terjadi yang didalam itu terdapat aturan untuk mengendalikan situasi tertentu.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya yang menjadi pelaku lesbian. Kelompok lesbian merupakan kelompok tertutup yang ada di kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya. Tidak semua pelaku lesbian yang ada di Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya berani menunjukkan jika mereka adalah lesbian.

Teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan rekomendasi dari subjek kunci. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan cara memaparkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi secara naratif. Proses analisis data diawali dengan mencerna seluruh sumber dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan persamaan dan perbedaan karakteristiknya apakah sesuai dengan fokus penelitian atau tidak (Reduksi Data). Proses narasi disusun sebagai upaya rencana selanjutnya untuk menggali data dari apa yang dipahami informan tentang peran yang dimainkan pada panggung depan dan panggung belakang oleh pelaku lesbian. Penyajian data yang akan disajikan disusun berdasarkan sistematika pembahasan yang telah ditetapkan oleh peneliti. (Display Data). proses penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil temuan data di lapangan kemudian dianalisis dengan teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditemukan peneliti (Conclusion Data).

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Lesbian

Penampilan lesbian memiliki ciri tertentu, hal ini memiliki tujuan untuk memperjelas kati diri dan identitas lesbian ketika berada di panggung depan dan panggung belakang. Secara umum lesbian dikategorikan menjadi beberapa label. Label ini didasarkan pada peran

yang dimainkan perempuan dalam melakukan hubungan. Penampilan dan gaya yang ditampilkan lesbian tersebut. Label yang ada pada lesbian ada tiga kategori *butchy*, *femme*, dan *andro*, ketiga label ini memiliki ciri khusus dari setiap pelakunya. Berikut ini penjelasan dari ketiga label pada lesbian :

1. Kategori *Butchy*

Butchy merupakan lesbian yang cukup mudah dikenali di tengah masyarakat karena memiliki ciri yang begitu menonjol jika dibandingkan dengan *femme* dan *andro*. Namun banyak dari kelompok *butchy* saat ini yang lebih senang untuk menutupi identitas lesbian dalam diri mereka karena banyak faktor. *Butchy* yang memutuskan untuk menutup identitas mereka ketika berada di lingkungan heteroseksual sangat jarang menggunakan atribut yang sangat khas dari seorang *butchy*, aksesoris yang menjadi ciri khas biasanya gelang tangan yang terbuat dari tali benang atau karet, memakai kalung, dan tidak mengenakan anting. Seorang *butchy* juga sangat mudah dikenali, secara seks *butchy* merupakan perempuan yang memiliki ciri fisik menyerupai laki-laki, hal ini dapat dilihat dari rambut pendek menyerupai laki-laki, sering menggunakan kaos dan kemeja seperti laki-laki dan ditambah merokok, sosok perempuan dapat dipastikan jika dia adalah *butchy*.

2. Kategori *Femme*

Femme merupakan lesbian yang memiliki penampilan seperti perempuan heteroseksual. Label lesbian ini tidak memiliki ciri khusus yang dapat dibedakan dengan perempuan heteroseksual sehingga pelaku lesbian dengan label *femme* dapat dengan mudah menutupi identitasnya di tengah masyarakat. Penampilan yang sama seperti perempuan dengan rambut panjang, pakaian yang sama membuat lesbian kategori ini sulit dikenali. Penampilan yang sangat feminine membuat lesbian dengan label ini sulit dikenali karena sama dengan perempuan biasa. Namun perbedaan dengan perempuan heteroseksual dapat dibandingkan ketika sudah melihat kehidupan pribadi seorang *femme*. Pelaku lesbian dengan label *femme* sangat memiliki ketergantungan terhadap pasangannya. Gaya hidup lesbian dengan label *femme* sangat glamour dan hedonis, hal ini dilakukan oleh pelaku lesbian yang memiliki modal sosial yang mendukung kehidupannya.

3. Kategori *Andro*

Andro merupakan lesbian yang memiliki penampilan yang hampir sama dengan perempuan heteroseksual. Label *andro* sendiri terbagi lagi menjadi *andro femme* dan *andro butchy*. *Andro femme* merupakan lesbian yang memiliki tampilan *casual* bisa dikatakan hampir tomboy namun memiliki sifat perempuan. Label lesbian ini ditemukan dalam perempuan yang memiliki penampilan layaknya laki-laki namun tidak memotong rambut seperti laki-laki dan

tidak mengenakan *make up*. *Andro butchy* merupakan lesbian dengan tampilan perempuan biasa namun memiliki sifat seperti laki-laki. Lesbian di label ini dari segi tampilan begitu feminim namun memiliki sisi maskulin dalam dirinya. Sisi maskulin ini dapat dilihat dari sifat yang seperti laki-laki, seperti merokok, memiliki konstruk berpikir jika dirinya memiliki tanggung jawab kepada pasangan layaknya lesbian dalam label *butchy*.

B. Bentuk Akting Lesbian di Panggung Depan

(*Front Stage*)

Penampilan di dalam panggung depan ini dibantu oleh *setting* dan *personal front*, *setting* dalam hal ini mengacu pada pemandangan fisik yang ditampilkan oleh pelaku lesbian. Pelaku lesbian akan mengambil peran sesuai kodrat perempuan di dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kampus karena tanpa adanya *setting* seorang lesbian tidak dapat memainkan perannya. *Setting* diibaratkan panggung depan dimana lesbian akan secara konsisten menunjukkan tampilan sesuai dengan apa yang diharapkan menjadi lesbian tertutup. Selain itu ada juga *personal front*. Dramaturgi dalam konsep Goffman membagi *personal front* menjadi dua bagian, ada *appearance* (penampilan) dan *manner* (sikap). Ketika melakukan peran di panggung depan pelaku lesbian harus konsisten dalam setiap perannya. Di dalam kehidupan sosial masing-masing pelaku lesbian dengan label yang sudah ada akan berperan sesuai dengan harapan-harapan dari label yang sudah dimiliki. Pembagian peran dalam *personal front* dalam kategori lesbian memiliki ciri tersendiri di setiap label yang ada.

Kategori *butchy* penampilan (*appearance*) yang ditampilkan di depan ruang publik oleh *butchy* menampilkan dirinya sebagai perempuan tomboy namun ada sisi *feminine*. Ketika berada di kampus mereka menutup rambut pendeknya dengan dibantu atribut jilbab. Melepaskan atribut yang merupakan ciri khas *butchy* yaitu gelang benang atau gelang karet. Memotong rambut cepak seperti laki-laki. Sikap (*manner*) kategori *butchy* cuek dan cenderung tidak peduli terhadap lingkungan sosial. Sifat ini melekat karena peran yang diambil adalah peran laki-laki. Ketika berhubungan dengan pasangan sikap yang diambil seorang *butchy* lebih dominan dan menguasai pasangannya. Hal ini ditunjukkan oleh informan Terry dan Delvi.

Kategori *femme* memiliki penampilan (*appearance*) sama seperti perempuan heteroseksual. Pakaian yang dikenakan lebih mencolok dan berani (seksi) jika dibandingkan dengan perempuan biasa. Seorang *femme* juga memanjangkan rambut dan mewarnai rambutnya. Penampilan *femme* juga terlihat sangat berlebihan, hal ini dilakukan untuk menutupi orientasi seksual mereka. *Femme* memiliki sikap (*manner*) manja dan cenderung memiliki gaya hidup yang hedonis. Sikap yang

ditampilkan juga tidak jauh beda dengan perempuan heteroseksual. Sikap lembut, mengayomi dan menyayangi pasangan membuat seorang *femme* memiliki sikap seperti perempuan pada umumnya. Sikap manja ini ditunjukkan dengan meminta kebutuhan kepada pasangannya.

Penampilan (*appearance*) andro tidak konsisten tidak seperti butchy dan femme yang memiliki penampilan khusus dengan ciri yang jelas. Seorang lesbian label andro menampilkan layaknya perempuan biasa yang dapat dibedakan hanya dari cara berperilaku. Label ini juga dibagi lagi menjadi dua andro butchy dan andro femme. Label andro butchy lesbian dengan tampilan seperti perempuan namun sifatnya cenderung seperti laki-laki. Label andro femme memiliki tampilan casual hampir tomboy namun memiliki sifat perempuan. Andro memiliki sikap (*manner*) yang kurang konsisten sama halnya dengan penampilannya. Sikap yang ditampilkan bisa sangat feminine atau sangat tomboy (menyerupai laki-laki). Label ini juga dibagi lagi menjadi dua andro butchy dan andro femme. Label andro butchy memiliki sikap seperti butchy. Sedangkan andro femme memiliki sikap sama halnya dengan femme. Namun yang membedakan perilaku yang tidak konsisten sehingga hal ini yang membedakan dengan butchy dan femme. Hanya dari sikap dan penampilan seorang butchy dan femme begitu mudah dikenali namun tidak sama dengan label andro.

C. Akting Lesbian di Panggung Belakang (*back stage*)

Panggung belakang bagian privat dimana aktor melepaskan kesan-kesan yang sudah dibentuk di panggung depan. Panggung belakang merujuk kepada wilayah yang terlepas dari penonton. Sama halnya penggambaran pada sebuah pertunjukan teater. Panggung depan dipenuhi dengan topeng dan akan melepaskan ketika berada di panggung belakang. Hal ini dilakukan karena seseorang yang memainkan akting di panggung depan tidak ingin diketahui panggung belakangnya oleh para penonton. Ketika ranah panggung belakang diketahui oleh para penonton maka aktor akan kesulitan di front stage. Panggung belakang merupakan ranah dimana fakta-fakta yang akan diperlihatkan oleh para aktor. Konsep Dramaturgi milik Goffman panggung belakang merupakan tempat fakta yang akan ditunjukkan oleh aktor.

1. Kehidupan Lesbian di Panggung Belakang

Tempat hiburan cukup banyak yang ada di Surabaya mempermudah para pelaku lesbian untuk berpacaran. Tempat yang cukup sering dikunjungi para pelaku lesbian berbagai mall, club malam (Foreplay Sutos, 360 Royal Plaza), café shop yang ada di daerah pusat kota. Selain di tempat umum para pelaku lesbian juga memanfaatkan tempat kos untuk digunakan sebagai tempat berpacaran. Tempat kos menjadi ruang privat yang sering kali dimanfaatkan oleh para pelaku lesbian

untuk melakukan hubungan seks. Keuntungan dari sesama perempuan maka pemilik kos tidak akan curiga karena dari segi seks para pelaku lesbian sama-sama perempuan. Tempat kos menjadi tempat bebas untuk mencurahkan hasrat dalam berpacaran sesama perempuan. Sebagian besar pelaku lesbian yang ada di Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya cukup sering menghabiskan waktunya di club malam. Alasan para pelaku lesbian memilih club malam menjadi tempat yang cukup sering dikunjungi karena pada saat para pelaku lesbian berada di club malam tidak ada yang memandang mereka sebelah mata maka mereka dapat menjadi diri mereka sendiri tanpa perlu memikirkan akting yang harus ditampilkan di panggung depan seperti pada saat berada di lingkungan kampus. Para pelaku lesbian meminimalkan minuman beralkohol samapi merasa senang dan menari mengikuti music yang ada di club malam.

2. Faktor Orientasi Seksual Lesbian

Perempuan dapat menjadi pelaku lesbian bukan hanya dari faktor bawaan dari kecil akan tetapi ada beberapa faktor lain yang menyebabkan perempuan dapat menjadi pelaku lesbian. Beberapa faktor lain yang menjadikan perempuan dapat memilih menjadi pelaku lesbian adalah faktor latar belakang keluarga, pengaruh teman dan rasa traumatik terhadap laki-laki seperti yang ditemukan dalam penelitian ini. Pelaku lesbian yang ada mencoba menyembunyikan orientasi seksualnya dari lingkungan sosial kampus, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi dari pilihan perempuan tersebut untuk menjadi lesbian. Faktor latar belakang keluarga menjadi hal yang penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian yang baik dan pendidikan perilaku yang baik.

Selain faktor latar belakang keluarga pemilihan lingkungan bermain juga dapat memberikan pengaruh bagi perempuan untuk merubah orientasi seksual mereka. Pemilihan teman dapat mengarahkan individu ke arah yang lebih baik atau ke arah yang lebih buruk. Seorang perempuan yang pada awalnya tidak memiliki perasaan kepada perempuan akan dapat menjadi pelaku lesbian jika memiliki teman yang menjadi pelaku lesbian terlebih dahulu. Selain itu kelompok bermain dapat membentuk karakter individu sesuai dengan yang di harapkan individu pada kelompok bermain tersebut.

3. Perilaku Seksual Lesbian

Perilaku seks merupakan perilaku yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia baik bagi para pelaku homoseksual atau heteroseksual. Menjadi pasangan sesama jenis memiliki keuntungan tersendiri karena tidak ada penghalang dalam menjalani hubungan seks. Setiap pelaku lesbian memiliki cara tersendiri dalam menyalurkan hasrat seksual mereka. Cara ini digunakan untuk memuaskan dirinya sendiri dan pasangannya ketika melakukan hubungan seks. Hubungan seks yang dilakukan oleh para pelaku lesbian tidak jauh berbeda

dengan apa yang dilakukan oleh pasangan heteroseksual. Perbedaan yang terjadi hanya pada bagian penetrasi yang para pelaku lesbian disini dibantu oleh alat (seksstoy) atau dengan jari mereka. Alat itu digunakan untuk mengganti alat kelamin laki-laki jika pada hubungan heteroseksual.

Hubungan seks yang dilakukan para pelaku lesbian didorong oleh alasan seks aman. Ketika perempuan melakukan hubungan seks dengan laki-laki banyak resiko yang ditanggung oleh perempuan hal terburuk yang dialami adalah kehamilan. Maka hubungan seks aman yang dilakukan para pelaku lesbian ini mendorong dalam setiap hubungan lesbian dengan pasangannya akan berhubungan intim. Namun sebenarnya hubungan seks ini juga memberikan resiko lain seperti penularan HIV/AIDS.

4. Relasi Kuasa Dalam Hubungan Percintaan Lesbian

Relasi kuasa dalam hubungan yang terjalin oleh para pelaku lesbian tetap menggunakan model heteroseksual artinya masih terpusat pada hubungan relasi laki-laki dan perempuan (suami-istri). Penjelasan dari model ini meskipun hubungan yang terjalin antara sesama perempuan dalam hubungan yang terjalin terdapat dominasi oleh salah satu individu terhadap individu lain. Jika dibandingkan dengan penelitian yang relevan tentang relasi kekuasaan pada kelompok lesbian di kota Malang milik Janatin Fatmaningtyas temuan data dalam penelitian sama-sama menemukan bentuk dominasi dalam hubungan relasi seks. Namun perbedaan pada perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan perspektif teori dramaturgi Erving Goffman. Para pelaku lesbian akan menyembunyikan identitas diri mereka jika para pelaku lesbian ada di antara kalangan mahasiswa yang berkuliah di Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya. Hal ini terdapat pada hubungan percintaan. Pemilihan hubungan para pelaku lesbian yang ada di Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya tidak akan menjalin hubungan dengan lesbian yang memiliki label yang sama. Pemilihan label pada hubungan percintaan terbentuk dari atribut dan sikap yang dipilih oleh para pelaku lesbian. Label butchy cenderung mengkonstruksi dirinya sebagai laki-laki dan label femme mengkonstruksi dirinya sebagai perempuan pada umumnya. Label butchy dalam hubungan percintaan mengambil tindakan untuk bertanggung jawab dan menjaga pasangannya. Tanggung jawab ini dinilai wajar karena masih ada konstruksi patriarki yang melekat. Konstruksi patriarki ini masih sangat melekat bagi para pelaku lesbian, dimana laki-laki memiliki tanggung jawab terhadap perempuan. Perlakuan yang dilakukan oleh butchy ini dianggap perlindungan bagi label femme terhadap ancaman dari siapapun dan pemenuhan kebutuhan untuk label femme menjadi tanggung jawab butchy.

PENUTUP

Sampai saat ini keberadaan lesbian masih mendapatkan penolakan di tengah masyarakat, hal ini memberikan dampak bagi para pelaku lesbian tidak dapat bebas dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sosial. Para pelaku lesbian banyak yang memilih cara untuk menyembunyikan orientasi seksual mereka di tengah lingkungan sosial. Mereka mampu memainkan dua peran yang berbeda ketika berada di lingkungan sosial kampus. Menurut para pelaku lesbian mengancam orientasi seksual mereka akan berusaha menutupi kebenaran itu. Panggung depan dimana pelaku lesbian ketika berada pada panggung depan akan berpenampilan layaknya perempuan normal. Pelaku lesbian dibantu setting dan personal front sehingga penampilan mereka dapat terlihat seperti perempuan normal.

Selama ini eksistensi para pelaku lesbian belum diakui di tengah masyarakat. Para pelaku mendapatkan perlakuan diskriminasi dijauhi bahkan keberadaan mereka diancam sebagai perilaku yang menyimpang. Selama ini juga belum ada pembinaan dari Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang Perempuan dan Kesehatan untuk melakukan pembinaan sehingga para pelaku tidak dapat keluar dari perilaku menyimpang mereka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dasar bagi para pelaku untuk diakui ditengah kehidupan bermasyarakat dan para pelaku mendapatkan pembinaan dari LSM terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT. Raja Grafindo. 2017
- Ariyanto & Rido Triawan. 2008. *Jadi Kau Tak Merasa Bersalah ?*
- Arus Pelangi *Diskriminasi dan Kekerasan terhadap LGBTI*. Jakarta: Arus Pelangi dan Yayasan Tifa.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan*.
- Jacky & Refti Hanadini. 2017. *Pencegahan Praktik Prostitusi Online Melalui Lembaga Sekolah dan Keluarga*. The Journal of Society & Media 2017, Vol.1(2)67-74
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>
- Liestyasari, Siany Indria. 2017. *Sensitivitas Gender Guru Sekolah Dasar di Kota Surakarta*. The Journal of Society & Media Vol. 1(2) 53-66
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>

Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3.* USA: Sage Publications. *Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*, UI-Press.

Moleong, Lexy. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Printika.

Poloma, M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi dari teori sosiologi klasik hingga perkembangan mutakhir teori sosial postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Saebani, Alifuddin. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarsin.

